

**ANALISIS PENGARUH NET PROFIT MARGIN, DEBT TO EQUITY RATIO
DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR TRANSPORTASI
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Selvilenta

e-mail: selvilenta28@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *financial distress* terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang dimiliki dalam penelitian ini adalah sebanyak 42 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan adalah perusahaan telah *go-public* sebelum tahun 2015 dan perusahaan tidak mengalami suspensi sehingga diperoleh sampel sebanyak 23 perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk penelitian asosiatif. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi, serta uji hipotesis. Hasil pengujian menunjukkan *net profit margin* berpengaruh negatif terhadap harga saham sedangkan *debt to equity ratio* dan *financial distress* berpengaruh positif terhadap harga saham.

KATA KUNCI: *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, *Financial Distress* dan Harga Saham.

PENDAHULUAN

Persaingan dunia bisnis yang semakin ketat, membuat perusahaan membutuhkan modal yang besar dalam kegiatan usahanya. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk menambahkan modalnya adalah dengan menerbitkan saham. Informasi-informasi yang dibutuhkan oleh investor dapat diperoleh melalui dua pendekatan, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal dilakukan dengan cara memperhatikan kenaikan atau penurunan harga saham pada perusahaan tersebut yang biasanya disajikan dalam bentuk grafik. Sedangkan analisis fundamental didasarkan pada laporan keuangan perusahaan. Rasio dalam laporan keuangan seperti *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *financial distress* (kondisi kesulitan keuangan) dapat digunakan sebagai informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Kontesa et al, (2020).

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola perusahaannya. Semakin tinggi rasio

ini maka semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam mengelola perusahaannya. Sebaliknya, semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak efisien dalam mengelola perusahaannya. Brahmana et al, (2021).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio *leverage* yang menggambarkan perbandingan antara utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan serta menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa utang pada perusahaan tersebut tinggi, hal ini akan membuat investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham akan menurun. Sebaliknya, semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa utang pada perusahaan tersebut rendah maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham akan meningkat. Hartono, (2021).

Financial distress merupakan tahap penurunan pada kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Apabila suatu perusahaan mengalami masalah sehingga menyebabkan kesulitan dalam keuangan, maka perusahaan harus segera mengatasi permasalahan tersebut untuk mencegah terjadinya kebangkrutan. Analisis kebangkrutan ini dapat diperoleh melalui perhitungan Altman *Z-Score*. Semakin rendah *score* yang diperoleh maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Sebaliknya, semakin tinggi *Score* yang diperoleh maka semakin rendah kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Brahmana dan Kontesa, (2021).

KAJIAN TEORITIS

Saat ini, tidak sedikit masyarakat yang melakukan kegiatan investasi karena dianggap dapat memberikan keuntungan di masa yang akan datang. Menurut Tandelilin (2001: 3): “Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang.” Sedangkan menurut Harjito dan Martono (2011: 144): “Investasi merupakan penanaman dana yang dilakukan oleh suatu perusahaan ke dalam suatu aset (aktiva) dengan harapan memperoleh pendapatan di masa yang akan datang.” Investasi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat adalah dalam bentuk saham yang diperjualbelikan oleh lembaga pasar modal yaitu Bursa Efek Indonesia. Menurut Tandelilin (2001: 13): “Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas.”

Menurut Tandelilin (2001: 18): “Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham.” Dengan mempunyai saham suatu perusahaan, maka seorang investor mempunyai hak atas pendapatan perusahaan tersebut. Saham dibedakan menjadi dua yaitu saham preferen (*preferred stock*) dan saham biasa (*common stock*). Averio, (2020).

Menurut Hartono (2008: 107): “Saham preferen merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa.” Menurut Harjito dan Martono (2011: 41): “Saham biasa merupakan surat bukti kepemilikan atau surat bukti penyertaan atas suatu perusahaan yang mengeluarkannya (emiten).” Bagi para investor, mendapatkan *capital gain* merupakan hal yang diharapkan selain mendapatkan dividen atas investasi yang dilakukan. *Capital gain* akan diperoleh ketika harga jual saham tersebut lebih tinggi daripada harga beli.

Harga saham merupakan salah satu hal yang paling penting dalam perusahaan karena akan memengaruhi keputusan seorang investor untuk berinvestasi atau tidak pada perusahaan tersebut. Harga saham yang diperjualbelikan dalam pasar modal ditentukan oleh permintaan dan penawaran yang terjadi. Semakin banyak orang yang membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung akan meningkat. Sebaliknya, semakin banyak orang yang menjual sahamnya maka harga saham tersebut cenderung akan menurun. Informasi-informasi yang dapat digunakan oleh seorang investor sebagai tolak ukur untuk melakukan investasi atau tidak pada suatu perusahaan adalah *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *financial distress*.

Net profit margin merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan. Menurut Harjito dan Martono (2011: 60): “*Net profit margin* (NPM) atau margin laba bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan.” *Net profit margin* biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efisien manajemen dalam mengelola perusahaannya dan juga untuk memperkirakan berapa besar profitabilitas yang dicapai berdasarkan penjualan. Menurut Fahmi (2015: 136): *Net profit margin* dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

Dengan membandingkan laba bersih dengan penjualan, investor dapat mengetahui berapa besar pendapatan yang akan digunakan oleh perusahaan untuk membayar biaya operasional dan biaya non-operasional serta berapa besar pendapatan yang akan digunakan oleh perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham. *Net profit margin* yang lebih tinggi dapat menarik perhatian para investor, hal ini dikarenakan dengan *net profit margin* yang tinggi menandakan bahwa laba dari perusahaan tersebut besar dan operasional yang dijalankan oleh perusahaan efisien sehingga harga saham akan meningkat. *Net profit margin* yang rendah tidak menarik perhatian para investor, karena keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan tersebut kecil serta menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang efisien sehingga harga saham akan menurun. Hasil penelitian Ramadhani (2017) menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut dibangun hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁ : *Net profit margin* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Menurut Harjito dan Martono (2011: 59): “*Debt to equity ratio* merupakan perbandingan total utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas).” Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa hal tersebut tidak menguntungkan bagi investor karena tingkat ketergantungan modal terhadap pihak eksternal besar sehingga utang perusahaan semakin besar. Menurut Sawir (2005: 13): *Debt to equity ratio* dapat diukur dengan rumus:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$$

Umumnya investor tidak akan tertarik pada perusahaan yang mempunyai tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi. Hal ini dikarenakan semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan terhadap pihak eksternal, maka semakin besar juga risiko yang akan didapatkan. Pihak perusahaan harus membayar beban bunga dan beban lain sebagainya kepada pihak eksternal tersebut. Tingginya *debt to equity ratio* akan membuat permintaan pada saham perusahaan menjadi menurun, sehingga hal tersebut akan membuat harga saham pada perusahaan ikut menurun. *Debt to equity ratio* yang rendah akan membuat permintaan pada saham perusahaan menjadi meningkat, sehingga harga saham perusahaan juga akan meningkat. Hasil penelitian Ramadhani (2017) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut dibangun hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂ : *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana keuangan suatu perusahaan mengalami penurunan yang akan mengakibatkan kebangkrutan jika tidak segera diatasi. Ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terutama kewajiban jangka pendek, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan sangat merugikan para investor. Menurut Hanafi dan Halim (2016: 272): *Financial distress* dapat diukur dengan rumus:

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan :

X_1 : (Aset Lancar – Utang Lancar) / Total Aset

X_2 : Laba yang Ditahan / Total Aset

X_3 : Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset

X_4 : Nilai Pasar Saham Biasa dan Preferen / Nilai Buku Total Utang

X_5 : Penjualan / Total Aset

Titik *cut-off* yang ditentukan Altman adalah sebagai berikut :

Bangkrut, jika $Z_i < 1,81$

Daerah Rawan, jika $Z_i 1,81-2,99$

Tidak Bangkrut, jika $Z_i > 2,99$

Melalui perhitungan Altman *Z-Score*, *score* yang rendah menunjukkan bahwa *financial distress* yang terjadi pada perusahaan tersebut tinggi. Hal tersebut akan membuat investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham menjadi menurun. *Score* yang tinggi menunjukkan bahwa *financial distress* yang terjadi pada perusahaan tersebut rendah. Hal tersebut akan lebih menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham akan meningkat.

Menurut Fahmi (2015: 159):

“Terdapat 4 (empat) kategori penggolongan *financial distress*:

1. *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit.
2. *Financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki.
3. *Financial distress* kategori C atau sedang, dan ini dianggap perusahaan masih mampu / bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal atau eksternal.
4. *Financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal.”

Hasil penelitian Irama (2018) menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut dibangun hipotesis ketiga sebagai berikut:

H₃ : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Penulis menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek yang diteliti adalah Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah populasi 42 perusahaan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun pertimbangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang telah *go-public* sebelum tahun 2015 dan perusahaan yang tidak mengalami suspensi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 23 perusahaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Software Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20.

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berikut disajikan hasil pengujian statistik deskriptif pada perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 pada Tabel 1

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	115	-3,46	,36	-,1635	,50054
DER	115	-4,55	82,38	1,9947	7,76371
FD	115	-6,27	6,47	,8410	2,00665
HS	115	50,00	7100,00	404,9913	834,16261
Valid N (listwise)	115				

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2020

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 115 data. Nilai rata-rata *net profit margin* adalah sebesar

-0,1635 yang menunjukkan bahwa selama periode penelitian rata-rata kerugian yang di alami oleh perusahaan sampel adalah sebesar -16,35 persen. Nilai *minimum debt to equity ratio* adalah sebesar -4,55 yang menunjukkan bahwa selama periode penelitian rasio utang yang paling rendah adalah sebesar -4,55 kali. Nilai rata-rata *financial distress* adalah sebesar 0,8410 yang menunjukkan bahwa selama periode penelitian *financial distress* memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Standar deviasi harga saham adalah sebesar 834,16261 yang menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bervariasi.

Asumsi Klasik

Pada uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Masing-masing pengujian menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal dan bebas dari gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Analisis Pengaruh

A. Analisis Regresi Linear Berganda

TABEL 2
REGRESI LINEAR BERGANDA

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	126,965	23,224		5,467	,000		
1 NPM	-109,376	39,926	-,237	-2,739	,007	,580	1,723
DER	3,743	1,849	,136	2,024	,046	,960	1,042
FD	151,344	14,603	,904	10,364	,000	,572	1,747

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2020

Berdasarkan Tabel 2, persamaan regresi linear berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 126,965 - 109,376X_1 + 3,743X_2 + 151,344X_3 + e$$

Berikut merupakan penjelasan dari persamaan regresi linear berganda yang terbentuk:

- Nilai konstanta (a) pada persamaan regresi linear berganda adalah sebesar 126,965. Artinya jika nilai pada variabel *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *financial distress* adalah sebesar nol maka nilai harga saham adalah sebesar Rp126,965.

- b. Nilai koefisien regresi (b_1) variabel *net profit margin* pada persamaan regresi linear berganda adalah sebesar -109,376. Artinya setiap peningkatan pada *net profit margin* sebanyak 100 persen, maka dapat menyebabkan penurunan pada harga saham sebesar Rp109,376 dengan asumsi bahwa variabel *debt to equity ratio* dan *financial distress* tidak mengalami perubahan.
- c. Nilai koefisien regresi (b_2) variabel *debt to equity ratio* pada persamaan regresi linear berganda adalah sebesar 3,743. Artinya setiap peningkatan pada *debt to equity ratio* sebanyak 1 kali, maka dapat menyebabkan peningkatan pada harga saham sebesar Rp3,743 dengan asumsi bahwa variabel *net profit margin* dan *financial distress* tidak mengalami perubahan.
- d. Nilai koefisien regresi (b_3) variabel *financial distress* pada persamaan regresi linear berganda adalah sebesar 151,344. Artinya setiap peningkatan pada *financial distress* sebanyak satu satuan, maka dapat menyebabkan peningkatan pada harga saham sebesar Rp151,344 dengan asumsi bahwa variabel *net profit margin* dan *debt to equity ratio* tidak mengalami perubahan.
- B. Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

TABEL 3
KOEFISIEN KORELASI BERGANDA
KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,766 ^a	,586	,573	148,96790	1,853

a. Predictors: (Constant), FD, DER, NPM

b. Dependent Variable: HS

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2020

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai dari koefisien korelasi berganda (R) adalah sebesar 0,766. Nilai dari koefisien korelasi berganda tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *financial distress* terhadap variabel harga saham memiliki hubungan yang kuat.

Pada uji koefisien determinasi, diketahui bahwa nilai dari *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,573. Berdasarkan hasil tersebut, menjelaskan bahwa pengaruh dari *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *financial distress* terhadap harga saham adalah

sebesar 57,3 persen. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 42,7 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

C. Uji F

TABEL 4
UJI F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2984588,958	3	994862,986	44,831	,000 ^b
1 Residual	2108186,214	95	22191,434		
Total	5092775,172	98			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), FD, DER, NPM

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2020

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini nilai signifikansi yang diperoleh untuk uji F adalah sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

D. Uji t dan pembahasan hipotesis

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui nilai signifikansi pada uji t variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, nilai signifikansi pada uji t untuk variabel *net profit margin* adalah sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05 dengan arah koefisien regresi -109,376. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* berpengaruh secara signifikan dengan arah yang negatif terhadap harga saham.

Net profit margin digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan berdasarkan laba bersih yang diperoleh dari penjualan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, *net profit margin* berpengaruh negatif terhadap harga saham dikarenakan laba yang diperoleh perusahaan melalui penjualan tidak besar dan terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kerugian sehingga hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum efisien dalam menjalankan operasionalnya.

Apabila *net profit margin* yang diperoleh meningkat tetapi operasional yang dijalankan oleh perusahaan belum efisien maka investor lebih memilih untuk menunda berinvestasi. Sebaliknya, apabila *net profit margin* yang diperoleh rendah

tetapi operasional yang dijalankan efisien maka investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, nilai signifikansi pada uji t untuk variabel *debt to equity ratio* adalah sebesar 0,046 lebih kecil dari 0,05 dengan arah koefisien regresi 3,743. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh secara signifikan dengan arah yang positif terhadap harga saham.

Debt to equity ratio merupakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. *Debt to equity ratio* yang meningkat diikuti dengan meningkatnya harga saham menunjukkan bahwa investor memandang perusahaan yang berkembang dapat memberikan *return* saham yang besar sehingga harga saham akan meningkat walaupun dengan peminjaman utang yang tinggi.

Debt to equity ratio yang tinggi menunjukkan bahwa utang perusahaan terhadap pihak eksternal juga tinggi sehingga terdapat tanggung jawab pada perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya terhadap pihak eksternal tersebut. Dengan penggunaan utang, menunjukkan bahwa perusahaan juga membutuhkan dana yang lebih untuk kegiatan operasional perusahaannya supaya dapat berjalan dengan baik sehingga hal ini dapat dianggap wajar oleh para investor. Penggunaan utang perusahaan yang tinggi tetapi dengan tujuan untuk mengembangkan perusahaan, investor masih berminat untuk berinvestasi sehingga harga saham akan meningkat.

3. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Harga Saham

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, nilai signifikansi pada uji t untuk variabel *financial distress* adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan arah koefisien regresi 151,344 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh secara signifikan dengan arah yang positif terhadap harga saham.

Perusahaan dengan *score* yang tinggi menunjukkan bahwa *financial distress* yang terjadi pada perusahaan tersebut rendah. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen dalam perusahaan tersebut dapat mengelola perusahaan dengan baik dari segi penjualan, operasional, utang dan lain sebagainya sehingga jauh dari kebangkrutan. Hal ini tentu dapat lebih menarik perhatian para investor untuk

berinvestasi pada perusahaan karena dengan *financial distress* yang rendah dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Para investor menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat sehingga investor berminat untuk berinvestasi.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh negatif terhadap harga saham sedangkan *debt to equity ratio* dan *financial distress* berpengaruh positif terhadap harga saham. *Net profit margin* yang rendah dengan operasional perusahaan yang efisien, *debt to equity ratio* yang tinggi serta *financial distress* dengan *score* yang tinggi dapat menarik perhatian para investor untuk berinvestasi sehingga dapat memicu peningkatan harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi. Bagi peneliti berikutnya diharapkan untuk mempertimbangkan penggunaan variabel independen lainnya untuk meneliti harga saham. Hal ini dikarenakan variabel *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *financial distress* hanya berpengaruh sebesar 57,3 persen terhadap harga saham. Sedangkan sisanya sebesar 42,7 persen dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu, bagi peneliti berikutnya diharapkan untuk memperpanjang periode penelitian supaya dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai harga saham pada objek yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Averio, T. (2020). The Analysis of Influencing Factors on the Going Concern Audit Opinion—A Study in Manufacturing Firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152-164.
- Brahmana, R.K. dan Kontesa, M. (2021). Does Clean Technology Weaken the Environmental Impact on the Financial Performance? Insight from Global Oil and Gas Companies. *Business Strategy and the Environment*, 30(7), 3411-3423.
- Brahmana, R.K., Setiawan, D. dan Kontesa, M. (2021). The Blame Game: COVID-19 Crisis and Financial Performance. *SN Business & Economics*, 2(11), 173.
- Hartono. (2021). COVID-19 Vaccine: Global Stock Market “Game Changer”. *Journal of Asian Multicultural Research for Economy and Management Study*, 2(2), 8-17.

Irama, Ova Novi. Januari 2018. “Pengaruh Potensi Kebangkrutan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Bisnis Net*, vol.1,no.1.

Kontesa, M., Lako, A. dan Wendy. (2020). Board Capital and Earnings Quality with Different Controlling Shareholders. *Accounting Research Journal*, 33(4/5), 593-613.

Ramadhani, Fendi Hudaya. 2017. “Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.” 2 *Jurnal Profita Edisi 8*.

